



BAB 5

KESIMPULAN PENELITIAN

Para ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai pembagian gaya seni candi masa Majapahit maupun Jawa Timur antara lain adalah: Pitono Hardjowardojo (1981), Hariani Santiko (1995), dan Agus Aris Munandar (1995). Menurut Pitono Hardjowardojo (1981:116), gaya arsitektur percandian di Jawa Timur hingga permulaan abad ke-13 M masih dipengaruhi oleh gaya seni Jawa Tengah. Contohnya bangunan gapura di kompleks Candi Belahan dari abad ke-10 M yang masih menunjukkan gaya arsitektur Jawa Tengah. Pitono membagi gaya arsitektur di Jawa Timur ke dalam dua gaya, yaitu gaya Kidal dan Jago.

Menurut Agus Aris Munandar, percandian pada masa Majapahit dapat dibagi menjadi lima kelompok, yaitu: Gaya kesinambungan Singhasari-Majapahit, Gaya Jago, Gaya Brahu, Arsitektur punden berundak, dan Gaya Batur (Munandar, 1995:115-116). Menurut Hariani Santiko, candi-candi pada masa Majapahit dapat dikelompokkan menjadi lima gaya, antara lain adalah: Singhasari, Majapahit, Candi Kotes, Candi Naga, dan Candi Suku (Santiko1995:3-5).

Berdasarkan pengklasifikasian candi Jawa Timur oleh Pitono Hardjowardojo, Candi Bangkal termasuk ke dalam gaya Kidal. Jika dibandingkan dengan klasifikasi candi Majapahit menurut Agus Aris Munandar, Candi Bangkal dapat dikategorikan sebagai candi dengan Gaya kesinambungan Singhasari-Majaphit. Menurut pengklasifikasian yang dilakukan oleh Hariani Santiko, maka Candi Bangkal termasuk dalam kategori gaya Singhasari.

Struktur Candi Bangkal terdiri dari tiga bagian yaitu, kaki, tubuh dan atap. Candi Bangkal terbuat dari bahan yang tidak mudah rusak, yaitu dominasi bata merah dan batu andesit. Candi di Jawa Timur yang memiliki bagian tubuh dan atap secara lengkap, keletakan tubuh serta atap yang berada pada pusat kaki bangunan, dan terbuat dari bahan dasar yang sama dengan Candi Bangkal, antara lain adalah Candi Kidal, Jawi, Singhasari, Kalicilik, dan Brahu.

Pada komponen tangga naik, yang memiliki kemiripan dengan yang dimiliki dengan Candi Bangkal adalah Candi Pari dan tangga naik teras ke tiga Candi Jago. Namun Candi Pari juga tidak memiliki pipi tangga naik yang utuh, sehingga proses perbandingan dengan tangga naik Candi Pari tidak dapat menghasilkan kesimpulan asumsi bentuk pipi tangga naik Candi Bangkal. Sedangkan pada tangga naik teras ke tiga Candi Jago masih dapat ditemukan pipi tangganya, dan pipi tangga tersebut berbentuk volut.

Maka dapat diasumsikan bahwa tangga naik yang terdapat pada candi Bangkal adalah tangga naik yang memiliki pipi tangga berbentuk volut, jika mengacu pada tangga naik teras ketiga pada Candi Jago. Pipi tangga naik menuju *garbhagrha* juga berada dalam kondisi yang tidak utuh. Jika mengacu kepada bentuk tangga naik menuju batur yang memiliki kesamaan dengan tangga naik teras ke tiga Candi Jago, maka dapat dipastikan bahwa tangga naik yang menuju *garbhagrha* memiliki bentuk *volut*. Pada umumnya pipi tangga naik yang berbentuk volut terdapat hiasan pada bagian atasnya maupun motif tumpal pada bagian muka pipi tangga naik.

Jumlah dan keletakan relung pada Candi Bangkal menyerupai dengan yang dimiliki oleh candi Hindu. Seperti pada umumnya candi yang berlatar belakang keagamaan Hindu di Jawa Timur. Relung-relung yang kosong pada tubuh candi umumnya diisi oleh *Nandiswara* pada sebelah kiri pintu masuk, serta Mahakala pada

sebelah kanannya. Pada sisi utara terdapat arca Agastya yang mengisi relung tersebut, pada relung sisi timur diisi oleh arca Ghanesa serta sisi selatan diisi oleh arca Durga. Keletakan arca beserta relungnya adalah berdasarkan arah hadap muka candi. Bila suatu candi menghadap ke arah timur, maka keletakan Ghanesa berada di barat, sementara Nandiswara serta Mahakala berada pada sebelah barat. Serta pada *garbhagrha* berisi lingga sebagai perwujudannya.

Tidak ditemukan adanya indikasi percampuran kepercayaan seperti yang terjadi pada Candi Jago. Seperti pada umumnya candi Hindu di Jawa Timur yang memiliki atap *sikhara*, bentuk kemuncaknya adalah *mastaka* / kubus. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Candi Bangkal memiliki bentuk kemuncak yang sama.

Bentuk *perwara* Candi Bangkal adalah persegi panjang, yang terletak tepat di bagian depan candi. Bentuk *perwara* yang memanjang juga dimiliki oleh Candi Jawi dan Candi Kidal, tetapi sayangnya kedua candi tersebut juga memiliki *perwara* yang berada pada kondisi yang tidak utuh.

Pada salah satu relief yang terdapat di Candi Jago, dipahatkan bangunan dengan batur memanjang, dan bangunan yang berada pada bagian atasnya adalah sejumlah tiang dengan atapnya yang berbentuk tumpang. Jika demikian sangat mungkin struktur bata memanjang yang terletak tepat di depan Candi Bangkal merupakan suatu batur, dengan sejumlah tiang untuk menyangga atap yang berbentuk tumpang pada bagian atasnya. Sejumlah tiang dan atap yang terdapat di atas batur tersebut kemungkinan terbuat dari bahan yang mudah rusak seperti kayu maupun ijuk. Hal tersebut juga dapat menjelaskan mengapa yang tersisa dari bangunan *perwara* Candi Bangkal hanya baturnya saja. Umumnya pada *perwara*, terdapat objek sakral didalamnya. Pada Candi Bangkal tidak data yang tersisa yang dapat menjelaskan objek sakral tersebut, begitupun yang terjadi pada sejumlah candi yang memiliki bentuk *perwara* yang sama seperti pada Candi Jawi dan Candi Kidal.

Tidak terdapat prasasti, karya sastra kuno ataupun angka tahun yang tertera pada candi yang dapat menjelaskan tahun pembuatan Candi Bangkal. Tetapi berdasarkan keletakan candi beserta sejumlah aspek arsitekturalnya seperti bahan dasar serta hiasan sinar Majapahit. Maka dapat disimpulkan bahwa Candi Bangkal dibangun pada masa kerajaan Majapahit.

Keistimewaan Candi Bangkal adalah tangga naik, motif tapak dara, motif kerang, relief tokoh mengendarai kuda, denah *perwara* persegi panjang, serta merupakan candi bata dengan kepala Kala yang terbuat dari batu andesit. Kesamaan tangga naik dimiliki oleh Candi Pari (1371 M) dan Candi Jago (1343 M). Kesamaan motif Tapak Dara dimiliki oleh: Candi Ngetos (Abad ke-14 M) dan Candi Sawentar (Akhir abad ke-13 M). Kesamaan motif Kerang dimiliki oleh Candi Sawentar (Akhir abad ke-13 M). Kesamaan hiasan batu sungkup dimiliki oleh Candi Sawentar (Akhir abad ke-13 M) dan Candi Kalicilik (1349 M). Denah *perwara* persegi panjang dimiliki oleh Candi Jawi (1293, 1331 M) dan Candi Kidal (awal abad ke-13 M) (Munandar, 2005. Inajati dan Soekmono, 2003).

Berdasarkan sejumlah perbandingan keistimewaan Candi Bangkal di atas maka dapat terlihat bahwa candi pembanding Candi Bangkal dibangun pada sekitar abad ke-14 M. Kecuali Candi Sawentar dan Jawi yang telah dibangun sejak Singhasari, selebihnya candi-candi pembanding tersebut memiliki kronologi yang berasal dari sekitar abad ke-14 M.

Bentuk arsitektur Candi Bangkal adalah: Tubuh berada pada pusat kaki bangunan, memberi kesan tinggi dan kurus, dan terbuat dari dominasi bata merah serta sebagian *antefiks*, atau yang keseluruhannya terbuat dari bata merah. Candi yang memiliki gaya arsitektural yang sama serta memiliki keistimewaan yang sama dengan Candi Bangkal antara lain adalah: Candi Ngetos (Abad 14 M) dengan keistimewaan motif Tapak Dara, Candi Kalicilik (1349 M) dengan keistimewaan hiasan batu sungkup serta kesamaan bahan pembuat, Candi Pari (1371 M) dengan keistimewaan bentuk tangga naik. Maka dapat disimpulkan, bahwa Candi Bangkal dibangun pada abad ke-14 M.

Di antara candi-candi pembanding yang secara arsitektural mirip serta memiliki keistimewaan yang sama dengan Candi Bangkal, hanya Candi Kalicilik dan, Candi Jago dan Candi Pari yang memiliki kronologi yang jelas, yaitu 1349 M untuk candi Kalicilik, 1343 M untuk Candi Jago, serta 1371 M untuk Candi Pari. Pada Candi Jago oleh karena hanya tangga naik teras ke tiganya saja yang menyerupai, sedangkan Candi Pari tangga naiknya memiliki lebih banyak kesamaan dengan Candi Bangkal. Maka hanya Candi Pari saja yang akan digunakan sebagai acuan.

Pada Candi Kalicilik, keistimewaan yang sama adalah pada hiasan batu sungkup. Walaupun detail hiasannya tidak begitu sama, oleh karena hiasan yang terdapat pada

Candi Bangkal dapat dikatakan memiliki detail yang lebih banyak. Sedangkan pada Candi Pari keistimewaan yang sama terletak pada bentuk tangga naik. Maka dapat disimpulkan bahwa Candi Bangkal secara arsitektural dapat menjembatani antara kedua candi tersebut, lebih jauh lagi dapat diasumsikan bahwa Candi Bangkal memiliki kronologi di antara Candi Kalicilik dan Candi Pari, yaitu antara kurun waktu 1349-1371.

Selain hiasan batu sungkup, lebih jauh lagi kesamaan antara Candi Bangkal dengan Candi Kalicilik antara lain terletak pada proporsi luas alas beserta tinggi serta bahan pembuatan. Sedangkan pada Candi Pari selain bentuk tangga naik, sejumlah kesamaan yang dimiliki Candi Pari dengan Candi Bangkal dapat dikatakan juga dimiliki oleh Candi Kalicilik.

Kemiripan Candi Bangkal dengan Candi Pari terletak pada aspek arsitektural yang dapat dikatakan signifikan, oleh karena tangga naik yang dimiliki oleh Candi Bangkal ditemukan padanannya pada Candi Pari. Tetapi dapat dikatakan bahwa Candi Bangkal lebih banyak mempunyai kesamaan secara arsitektural dengan Candi Kalicilik dibandingkan dengan Candi Pari.

Maka dapat diasumsikan bahwa kronologi Candi Bangkal lebih mendekati Candi Kalicilik dibandingkan dengan Candi Pari. Kurun waktu didirikannya Candi Kalicilik dan Candi Pari adalah 1349-1371 M, titik tengah dari kurun waktu tersebut adalah 1360 M. Maka jika memang Candi Bangkal memiliki kronologi yang lebih mendekati kepada Candi Kalicilik, seharusnya candi tersebut dibangun antara tahun 1349 dan tidak lebih dari tahun 1360 M, atau sekitar tahun 1355 M.

Pada sekitar kurun waktu 1349-1350 M Majapahit berada di bawah kekuasaan raja Hayam-Wuruk (1350-1389), di bawah kekuasaannya Majapahit mencapai puncak kejayaan. Selama menjabat sebagai raja Majapahit, Hayam Wuruk dibantu oleh seorang patih bernama Gajah Mada (Sumadio, 1983: 435-439).

Beberapa kepercayaan yang berkembang pada kerajaan Majapahit adalah: agama Hindu-Siwa, agama Buddha, Agama Islam serta kepercayaan asli. Hal tersebut dapat diketahui dari sejumlah tinggalannya, serta dari sejumlah inskripsi kuno yang menyebutkan agama-agama yang berkembang pada masa Majapahit.

Pada Candi Bangkal, sisa bangunannya hanya mengindikasikan kepercayaan agama Hindu, dan umumnya yang berkembang pada masa Majapahit adalah Hindu-Siwa.

Hal tersebut antara lain dapat terlihat dari jumlah serta keletakan relung candi yang serupa dengan candi Hindu pada umumnya (Kusen, 1993:91-92). Pada masa Majapahit juga terdapat penggabungan kepercayaan, yang di antaranya adalah penggabungan agama Hindu dan Budha. Menurut kitab *Arjunawijaya* dan *Sutasoma* karangan Mpu Tantular. Disebutkan bahwa dewa Siwa dan sang Buddha pada hakekatnya adalah sama. Percampuran semacam itu antara lain dapat ditemukan pada Candi Jawi, hal tersebut terutama dapat terlihat dari atap candi yang berupa *stupa* (Kusen 1993: 92).

Indikasi penggabungan kepercayaan agama Hindu dan Buddha seperti yang terjadi pada Candi Jawi, tidak dapat ditemukan pada Candi Bangkal. Maka yang terlihat dari sisa bangunannya hanyalah kepercayaan agama Hindu, dan pada umumnya agama Hindu yang berkembang pada masa Majapahit adalah agama Hindu-Siwa. Maka dapat disimpulkan bahwa Candi Bangkal berlatar belakang keagaaman Hindu-Siwa, yang memuja dewa Siwa sebagai dewa tertinggi setelah dewa Wisnu maupun Brahma.

Hal mengenai Candi Bangkal yang masih menjadi pertanyaan adalah penyebab terjadinya banjir pada situs Candi Bangkal. Dengan mempertimbangkan proses pendirian suatu candi, maka akan cukup sulit mempercayai bahwa para pendiri candi gagal mempertimbangkan aspek banjir pada proses pemilihan lokasi candi.